

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan entitas yang menggabungkan dan mengelola macam-macam sumber daya yang ditujukan guna menghasilkan barang atau jasa yang dapat dijual. Tujuan dari kegiatan perusahaan yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi negara, adapun kegiatannya yaitu produksi dan distribusi barang atau jasa. Didirikannya perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan nilai perusahaan, memaksimalkan keuntungan, dan juga mensejahterakan pemegang saham-sahamnya.

Sebuah persepsi investor tentang seberapa efektif cara manajer dalam pengelolaan sumber daya perusahaan yang dianggap sebagai indikator kemajuan perusahaan di masa depan merupakan nilai perusahaan. Suatu peningkatan pada harga saham yang menggambarkan kepuasan pemegang saham perusahaan merupakan sebuah peningkatan nilai perusahaan (Indrarini, 2019). Baik atau buruknya nilai perusahaan dapat merepresentasikan kondisi dari perusahaan, dengan demikian investor memanfaatkan nilai perusahaan tersebut sebagai acuan dalam langkah mengambil keputusan dan berinvestasi pada perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat diwakili oleh harga pasar saham, ketika harga sahamnya meningkat akan disertai dengan peningkatan nilai perusahaan. Selain dilihat dari harga sahamnya, rasio *Tobin's Q* dapat dipergunakan sebagai alat pengukur dari nilai perusahaan. *Tobin's Q* adalah perbandingan nilai pasar sebuah perusahaan yang telah tercatat pada pasar keuangan dengan nilai penggantian aset perusahaan tersebut (Indrarini, 2019). Rasio *Tobin's Q* diterapkan pada penelitian

ini guna meneliti nilai perusahaan. Rasio ini menggambarkan perkiraan pasar keuangan dalam menilai kinerja perusahaan berdasarkan nilai pasarnya. Alasan penggunaan rasio *Tobins'Q* dalam mengukur sebuah nilai perusahaan adalah lebih rasional dengan memasukkan unsur kewajiban sebagai dasar perhitungannya.

Lembaga keuangan yang dipercayai masyarakat dan memegang peran penting dalam perekonomian adalah pengertian dari perbankan (Pracoyo & Ladjadjava, 2022). Perbankan wajib memperhatikan nilai perusahaan, karena perbankan yakni sebuah perusahaan yang bergerak menjadi perantara diantara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, menjalankan fungsi intermediasinya. Dampak dari kegagalan bank dalam mempertahankan nilai perusahaannya yaitu penurunan kepercayaan dari nasabah dan perusahaan yang menyimpan uang atau berinvestasi pada bank tersebut sehingga dapat menyebabkan munculnya berkurangnya dana yang dikelola bank untuk memperoleh sebuah keuntungan.

Bank berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi melalui jasa keuangan. Untuk memastikan bahwa perekonomian stabil dan berkembang, industri perbankan harus stabil karena fungsinya sebagai perantara yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Bank menghadapi banyak risiko karena budaya organisasi yang fleksibel dan kondisi ekonomi yang kompleks (Mughal *et al.*, 2022). Perusahaan yang terdaftar pada BEI berperan penting untuk memajukan perekonomian Indonesia melalui kontribusi yang diberikan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia menyebabkan jumlah perusahaan perbankan dari tahun 2015 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan.



Sumber: data diolah penulis, 2024

Gambar 1. 1 Pergerakan Jumlah Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2022

Mengacu gambar 1.1 menyatakan bahwa jumlah perusahaan bank di tahun 2015 yaitu 42 bank, kemudian jumlah bank meningkat menjadi 44 pada tahun 2016 dan 2017. Jumlah perusahaan bank bertambah lagi menjadi 45 bank pada tahun 2018-2019, kemudian dari tahun 2020 hingga 2022 jumlah tersebut terus meningkat menjadi 47 bank.

Dengan mengoptimalkan fungsi manajemen keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan, ini karena setiap pengambilan keputusan keuangan memiliki potensi memberi pengaruh pada keputusan keuangan lainnya yang nantinya dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Kristiolina *et al.*, 2021). Pengambilan keputusan untuk menanamkan saham pada perusahaan bank terkait dengan risiko yang dialami perusahaan perbankan, terutama dalam hal risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko operasional. Risiko dapat muncul secara langsung ataupun tidak langsung, serta berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Risiko yang timbul dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan

itu sendiri dan bisa berdampak pada daya jual investasi yang tidak dapat dijual dengan cepat (Jerono & Olweny, 2023).

Phan *et al.*, (2020) menguraikan bahwa risiko dalam perusahaan bisa diatasi dengan manajemen risiko, beberapa cara manajemen risiko bisa meningkatkan nilai perusahaan, seperti mengurangi fluktuasi harga saham dan pendapatan, mengurangi biaya modal eksternal, meningkatkan efisiensi modal dan menggabungkan berbagai aktivitas manajemen risiko perusahaan. Dalam literatur keuangan, nilai perusahaan dan risiko perusahaan telah banyak dibahas. Sangat penting bagi perusahaan untuk memantau nilainya dan mempelajari berbagai faktor yang bisa mempengaruhi nilainya. Risiko perusahaan bisa mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap berbagai aspek perusahaan. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan yakni risiko perusahaan (Nhung Nguyen, 2020).

Tingkat ketidakpastian terhadap sebuah hasil yang diharapkan akan diterima merupakan risiko usaha bank (Wulandari, 2022). Berdasarkan panduan standar manajemen risiko ISO 31000 Tahun 2018, risiko yaitu sebuah kondisi yang tidak ada kepastian dan berdampak pada tujuan. Manajemen risiko menjadi hal yang penting bagi perusahaan dalam merencanakan kegiatan bisnisnya. Hal tersebut diperlukan agar perusahaan dapat mengidentifikasi risiko yang mungkin akan terjadi dalam merencanakan suatu kegiatan bisnis untuk meminimalisir timbulnya dampak negatif dari rencana bisnis tersebut. Sensitivitas bank pada risiko sebagai perantara keuangan sangatlah penting untuk stabilitas dan juga kesehatan sistem keuangan di dalamnya (Ebenezer & Sobhani, 2019).

Dalam aktivitas operasionalnya, tentunya bank tidak bisa menghindari risiko-risiko yang beragam. Risiko usaha bank didefinisikan sebagai tingkat ketidakpastian yang terkait dengan hasil yang diharapkan akan diperoleh (Antari *et al.*, 2022). Berdasar pada peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, sektor perbankan menghadapi berbagai jenis risiko, termasuk risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko strategi, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko kepatuhan. Fokus pada penelitian ini hanya tertuju ke risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional. Bashir & Azeez (2022) mengatakan, semua bisnis terutama lembaga keuangan sangat memperhatikan risiko. Karena bank menggunakan dana simpanan setiap transaksi bisa menimbulkan risiko sehingga hal ini membuat perbankan lebih sensitif terhadap risiko.

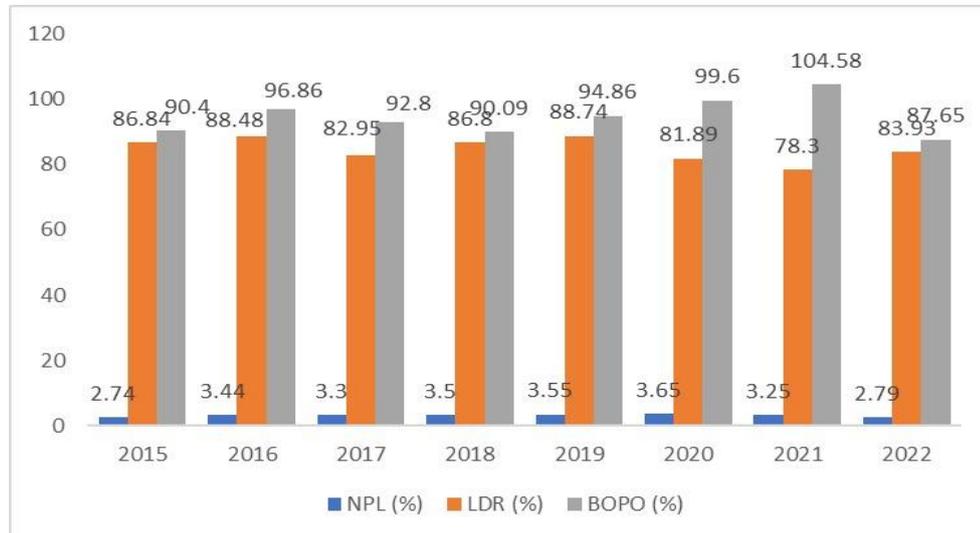
Pengertian risiko kredit berlandaskan peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 merupakan sebuah risiko yang muncul dikarenakan gagalnya pihak peminjam untuk menjalankan kewajibannya terhadap bank. Banyak bank telah bangkrut dan gagal karena peningkatan risiko yang ada. Faktor utama masalah perbankan yang serius masih terkait langsung dengan standar kredit yang rendah bagi peminjam, pihak yang melakukan transaksi, kurangnya perhatian terhadap perubahan ekonomi dan situasi lainnya bisa menyebabkan reputasi kredit bank yang buruk dan manajemen portofolio yang buruk (Gadzo *et al.*, 2019). Untuk menentukan nilai risiko kredit bisa ditentukan dengan rasio *non performing loan* (NPL), dimana NPL dapat mengukur kesanggupan bank dalam pengelolaan risiko kredit (Pardede *et al.*, 2024).

Menurut POJK 2016, risiko likuiditas yakni risiko yang muncul dikarenakan bank tidak mempunyai kapabilitas dalam hal menjalankan kewajibannya yang sudah jatuh tempo bersumber dari dana aset likuidnya yang tersedia dengan kualitas tinggi yang bisa dipergunakan tanpa mempengaruhi operasional dan keadaan keuangan bank. Rasio yang dipergunakan untuk pengukuran risiko likuiditas disini yaitu rasio *loans to deposit ratio*. LDR yaitu rasio yang dapat menghitung jumlah seluruh kredit yang diberikan dibanding total dana yang didapat dari khalayak umum serta modal bank yang dipergunakan (Handayani *et al.*, 2023).

Risiko operasional menurut POJK 2016, yakni risiko yang terbentuk dikarenakan fungsi internal perusahaan yang tidak berfungsi, *human error*, sistem perusahaan yang gagal, atau bahkan kejadian di eksternal perusahaan yang dapat berpengaruh bagi operasional bank. Penyebab bisa terjadinya risiko operasional selain itu adalah sistem teknologi informasi, sistem informasi manajemen, kegiatan dan jasa operasional, dengan kata lain risiko operasional bisa diakibatkan oleh sumber yang berasal dari berbagai arah bahkan dari yang tidak pasti sekalipun. Dalam penelitian ini digunakan BOPO sebagai rasio penghitungan risiko operasional. Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai seberapa baik kinerja sebuah bank dalam mendapatkan keuntungan.

Tinggi rendahnya suatu nilai perusahaan bergantung pada risiko yang memengaruhinya. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, risiko tersebut yakni risiko kredit yang dihitung memakai rasio NPL, risiko likuiditas dihitung memakai

rasio LDR serta risiko operasional dihitung memakai rasio BOPO. Berikut ini rata-rata dari NPL, LDR dan BOPO perusahaan perbankan tahun 2015-2022.



Sumber: data diolah peneliti, 2024

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.2 data rasio bersifat tidak tetap atau naik turun. Di tahun 2022, nilai rata-rata rasio NPL mendapati penurunan sejumlah 0,46% dibandingkan tahun sebelumnya yang menunjukkan peningkatan

Gambar 1.2 Rata-Rata NPL, LDR dan BOPO Tahun 2015-2022

nilai perusahaan, selanjutnya di tahun 2022 nilai rata-rata rasio LDR meningkat sebesar 5,63% dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai rata-rata rasio BOPO pada tahun 2022 mengalami penurunan 16,93%. Dilihat pada grafik tersebut dapat diketahui bahwa tahun 2021 menunjukkan nilai rasio BOPO tertinggi, yang dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak efektif dalam hal mengelola biaya operasional sehingga membuat nilai perusahaan menurun.

Fenomena terkait turunnya nilai perusahaan yang nampak pada penurunan harga saham sebuah perusahaan perbankan dan melemahnya rupiah yang berdampak pada rasio kredit bermasalah. Meningkatnya kredit bermasalah

akan mengakibatkan bank harus meningkatkan pencadangan dan akan mengurangi laba bank, dimana hal tersebut berarti nilai perusahaan semakin menurun. Akibat dari pelemahan rupiah di tengah keperkasaan dolar Amerika Serikat (AS) berdampak negatif terhadap perusahaan perbankan. Sebagian perusahaan perbankan mencatat penurunan nilai sahamnya, dengan hanya dua dari 10 perusahaan bank terbesar yang mengalami kenaikan yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) dan PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN). Penurunan saham perusahaan perbankan dialami oleh perusahaan NISP yang turun sebesar 4,8% dan diikuti BBRI yang turun sebesar 3,52% (www.cnbcindonesia.com).

Sesuai dengan penelitian Handayani *et al.*, (2023) memperoleh hasil bahwasanya NPL mempunyai dampak yang positif pada nilai perusahaan. Basri *et al.*, (2024) mengatakan bahwa risiko kredit tidak berdampak pada nilai perusahaan. Studi pada Pracoyo & Ladjadjawa (2022) yang menggunakan indeks *Tobin's Q*, ditemukan bahwasannya NPL mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbalik dengan riset Pardede *et al.*, (2024) menyatakan bahwa risiko kredit yang direpresentasikan oleh NPL mampu mempengaruhi sebuah nilai perusahaan. Yasin *et al.*, (2023) mengatakan, risiko kredit berdampak negatif pada nilai perusahaan dan juga Rachmana *et al.*, (2024) menyebutkan risiko kredit berdampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari permasalahan serta ketidakpastian dalam gap riset terkait variabel yang sama, penulis merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian yang lebih lanjut tentang komponen yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Penulis disini tertarik melaksanakan penelitian dengan mereplikasi penelitian Pardede *et al.*,

(2024) yang mana disimpulkan risiko kredit dihitung dengan NPL memberikan dampak yang signifikan pada nilai perusahaan, sementara risiko pasar yang tercermin dalam NIM memberikan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian disini berbeda dari penelitian terdahulu, dimana adanya fenomena yang berlangsung yaitu penurunan harga saham yang telah kejadian pada beberapa perusahaan perbankan, bersamaan dengan melemahnya rupiah yang berdampak pada rasio kredit bermasalah, serta akan ditambahkan variabel berupa risiko likuiditas dan risiko operasional. Selain penambahan variabel, penelitian ini juga menambahkan jangka periode waktu penelitian yang lebih lama. Keterbaruan yang dibuat ini telah mengikuti saran dari peneliti sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran latar belakang sebelumnya, peneliti akan meneliti berjudul **“Pengaruh Risiko Kredit, risiko Likuiditas dan Risiko Operasional Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022”**

B. Batasan Masalah

Batasan ini dibuat supaya penelitian lebih berfokus dan spesifik, dimana batasan yang dimaksud diantaranya:

1. Proses penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Rentang waktu pengamatan penelitian ini adalah 2017-2022
3. Penelitian ini dibatasi dengan pembahasan variabel yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, serta nilai perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai pada persoalan yang terdapat pada latar belakang, dapat dituliskan rumusan masalah berupa:

1. Apakah risiko kredit mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah risiko likuiditas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah risiko operasional mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai pada rumusan masalah penelitian, bahwasanya tujuan penelitian ini untuk:

1. Memberikan fakta yang empiris mengenai pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan.
2. Memberikan fakta yang empiris mengenai pengaruh risiko likuiditas terhadap nilai perusahaan.
3. Memberikan fakta yang empiris mengenai pengaruh risiko operasional terhadap nilai perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah beserta tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan sejumlah manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis berupa:

1. Secara Teoritis

Mampu memberikan pemahaman serta ilmu pengetahuan terkait dengan aspek keuangan terutama tentang akuntansi keuangan dan dapat digunakan sebagai bahan anjuran bagi penelitian mendatang.

2. Secara Praktis

- a) Untuk perusahaan, memberikan pengetahuan luas dan memperkuat bukti empiris perusahaan tentang nilai perusahaan.
- b) Untuk calon investor, memberikan pengetahuan dan mengambil keputusan investasi untuk mementingkan tujuan perusahaannya dengan melihat nilai perusahaan, serta untuk penentuan keputusan terkait kebijakan berinvestasi.
- c) Untuk penulis, mampu menjadi media implementasi ilmu yang didapatkan dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mahasiswa lain dalam memperdalam ilmu pengetahuan mengenai akuntansi keuangan yang mempunyai hubungan dengan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional terhadap nilai perusahaan.